

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik merupakan salah satu kebutuhan penting untuk sebagian besar wanita. Selain untuk alasan kecantikan, kosmetik sering dikaitkan dengan profesionalitas dimana para pekerja profesional dituntut untuk berpenampilan menarik sehingga pemakaian kosmetik menjadi salah satu cara untuk menunjang penampilan. Kosmetik tidak hanya untuk merias wajah. Kosmetik seperti produk perawatan tubuh atau yang biasa disebut *bodycare* juga digunakan para wanita untuk merawat tubuh. Atas dasar tersebut, banyak industri kosmetik terus berusaha memenuhi kebutuhan konsumen akan kosmetik dengan berbagai macam inovasi produk yang disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan. Permintaan dan kebutuhan yang berbeda membuat perusahaan berlomba-lomba menciptakan produk terbaik dengan berbagai macam variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Perbedaan demografis membuat perusahaan kosmetik berusaha memenuhi permintaan pelanggan bahkan dengan spesifikasi khusus. Misalnya meski sama-sama perempuan. Pelanggan muslim memiliki kecenderungan untuk memilih kosmetik halal dibandingkan dengan pelanggan non muslim. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan knowledge dan religiosity antara kedua pelanggan. (Rahman et al.,2015)

Kosmetik halal saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kebutuhan wanita Indonesia yang memang mayoritas muslim. Meningkatnya kesadaran beragama menggeser kriteria pencarian kosmetik di pasaran. Jaminan kehalalan produk kosmetik ternyata menjadi kriteria utama baru setelahnya mengikuti kriteria-kriteria lainnya, sesuai kebutuhan dan jenis kulit masing-masing wanita. Sayangnya seringkali kita masih kesulitan mendapatkan daftar produk kosmetik bersertifikat halal. Permintaan dan kebutuhan yang berbeda membuat perusahaan berlomba-lomba menciptakan produk terbaik dengan berbagai macam variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Perbedaan demografis membuat perusahaan kosmetik berusaha

memenuhi permintaan pelanggan bahkan dengan spesifikasi khusus. Misalnya, meski sama-sama perempuan, pelanggan muslim memiliki kecenderungan untuk memilih kosmetik Halal dibandingkan dengan pelanggan non muslim. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan knowledge dan religiosity antara kedua pelanggan (Rahman et al., 2015). Pada data Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus penduduk tahun 2010, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.1 Sensus Penduduk Bekasi 2017 Sumer dari Bekasi.bps.go.id

KECAMATAN <i>Districts</i>	AGAMA							Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Kong hucu	Aliran Kepercayaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pondokgede	240,687	20,867	6,759	1,590	976	25	530	271,434
Jatisampurna	93,498	8,112	3,308	530	398	11	238	106,095
Pondok Melati	130,675	12,387	6,904	1,460	701	19	49	152,195
Jatiasih	186,994	15,645	4,614	1,460	982	24	175	209,894
Bantargebang	93,596	2,689	791	424	323	11	96	97,930
Mustika Jaya	125,976	11,772	3,197	635	630	11	75	142,296
Bekasi Timur	233,295	21,199	7,945	7,134	6,317	14	47	275,951
Rawalumbu	159,070	25,323	6,450	2,541	2,533	10	80	196,007
Bekasi Selatan	182,078	18,465	7,644	1,736	1,297	13	35	211,268
Bekasi Barat	279,677	19,412	8,730	2,540	1,624	34	97	312,114
Medansatria	141,349	15,327	7,470	3,879	3,219	15	62	171,321
Bekasi Utara	274,512	24,787	7,958	4,023	3,492	14	102	314,888
Bekasi Municipality	2,141,407	193,985	71,770	27,952	22,492	201	1,588	2,461,393

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah hal yang wajar jika permintaan dan kebutuhan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk muslim di bekasi pada tahun 2017 masih menempati urutan terbanyak, tentunya diiringi dengan banyaknya permintaan produk kosmetik yang berlabel halal.

Indonesia, Halal dan tidaknya produk diatur oleh LPPOM MUI. Untuk produk kosmetik Halal di Indonesia, data terbaru LPPOM MUI mencatat ada 15 produk yang dinyatakan Halal dan aman digunakan oleh siapa saja khususnya konsumen muslim. Adapun daftar produk yang dinyatakan Halal tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.2 Produk Halal MUI Sumber dari LPPOM MUI 2016

No	Nama Produk
1	Wardah
2	Ristra
3	La Tulipe
4	Marcks Venus
5	Sariayu
6	Biokos
7	Caring Colors
8	PAC
9	Mustika Putra
10	Moors
11	Mustika Putra
12	Biocell
13	Rivera
14	Theraskin
15	Freya

Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa sekian banyak kosmetik yang beredar di pasaran, hanya 15 produk yang dinyatakan Halal oleh Majelis Ulama Indonesia. Hal ini berarti, pilihan kosmetik untuk konsumen yang memilih kosmetik berdasarkan Halal atau tidaknya produk sangat terbatas. Produk terkenal di dunia yang belum terdapat label Halal diantaranya Lancome, Revlon, Maybelline dan NYX. Sementara dari tabel sebelumnya, dapat kita lihat bahwa potensi pasar untuk

konsumen yang berniat membeli kosmetik Halal sebenarnya besar. Konsep Halal dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah banyak dikenal dan diterapkan khususnya oleh Muslim. Halal diperuntukkan bagi segala sesuatu yang baik dan bersih yang dimakan atau dikonsumsi

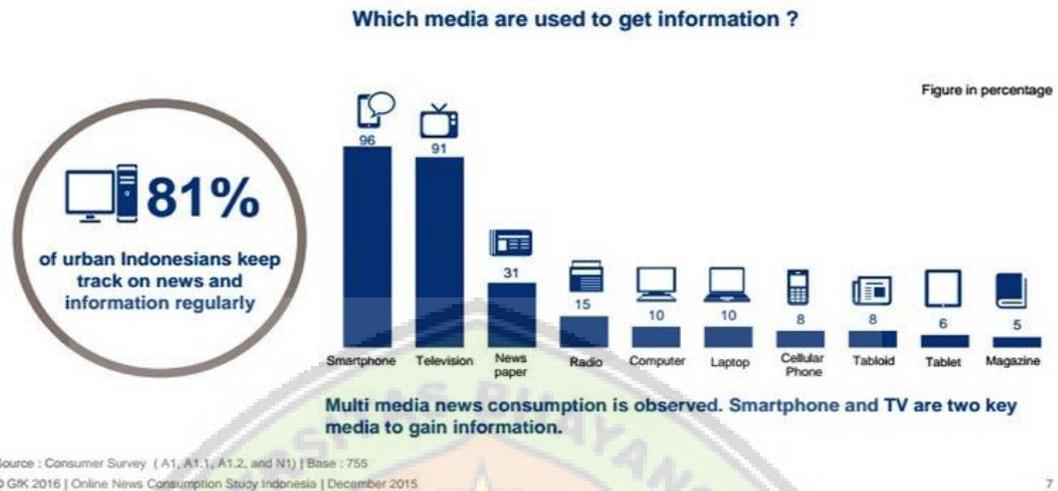
Kosmetik yang tidak Halal berarti dalam proses pembuatannya menggunakan zat-zat Haram menurut aturan dalam Islam. Hal tersebut biasanya akan menciptakan perasaan tidak tenang dan keraguan pada pengguna muslim saat menggunakannya. Selain keraguan yang timbul akibat kesalahan pemilihan kosmetik, masalah-masalah kesehatan juga menjadi ancaman lainnya bagi konsumen. Karena biasanya kadar ukuran Halal dan Haram pada aturan Islam berkaitan erat dengan kesehatan. Hasil pengawasan Badan POM pada tahun 2014, teridentifikasi 68 kosmetika mengandung bahan berbahaya yang terdiri dari 32 kosmetika luar negeri dan 36 kosmetika lokal. Badan POM kemudian mengeluarkan peringatan publik agar masyarakat tidak menggunakan kosmetika tersebut karena dapat membahayakan kesehatan. Adapun kosmetika dalam lampiran peringatan publik tersebut terdiri dari 37 kosmetika tidak ternotifikasi dan 31 dengan nomor notifikasi yang telah dibatalkan (pom.go.id). Kasus tentang kandungan zat berbahaya dalam kosmetik sebenarnya sudah banyak ditemui. Di Yogyakarta, terdapat kasus penyakit kulit akibat efek samping penggunaan hidrokinon berlebihan pada kosmetik. Tercatat 40 kasus terjadi karena kandungan hidrokinon lebih dari 2%. Selain itu, ada juga kelainan kulit yang disebabkan penggunaan kosmetik yang kurang tepat dengan usia sehingga timbul alergi. Adapun kejadian paling banyak adalah kesalahan penggunaan kosmetik pencerah wajah yang mengakibatkan kulit menghitam (health.detik.com).

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa kita sebagai umat muslim wajib dan harus selektif dalam memilih kosmetik yang akan kita gunakan. Harus dipilih yang halal lagi baik, maka dari itu dalam kegiatan produksi dan perdagangan produk kosmetik di era globalisasi masyarakat yang menggunakannya khususnya umat islam perlu diberikan pengetahuan. Informasi dan akses yang memadai agar memperoleh informasi yang benar tentang status kehalalan produk yang dibelinya dalam Undang-

undang Pasal 30 Nomor 7 Tahun 1996, disebutkan bahwa setiap orang yang memproduksi atau memasukan ke dalam wilayah Indonesia produk yang dikemas untuk diperdagangkan wajib untuk mencantumkan label dikemasan produk. Label tersebut sekurang-kurangnya harus berisi keterangan mengenai nama Produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih, nama dan alamat yang memproduksi, keterangan tentang halal serta tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa. Dinegara kesatuan repuplik Indonesia ini yang bertanggung jawab atas label halal adalah MUI (Majelis Ulama Indonesia). MUI ini merupakan organisasi independen yang sekarang terintegrasi Kementrian Agama. MUI biasa menjadi pedoman umat islam di Indonesia untuk masalah kehalalan suatu produk, yang kita tidak tahu proses pembuatannya. Akhir-akhir ini banyak produk-produk yang bertuliskan halal palsu yang sebenarnya belum teruji kehalalannya oleh MUI.

Masyarakat perkotaan di Indonesia menggemari konsumsi berita melalui telepon genggam (smartphone). Persentasenya mencapai 96 persen yang merupakan angka tertinggi dibandingkan media lain seperti televisi 91 persen, surat kabar 31 persen serta radio 15 persen dan lainnya. Data tersebut merupakan temuan dari riset Indonesian Digital Association (IDA), yang didukung oleh Baidu Indonesia, dan dilaksanakan oleh lembaga riset global GfK. Riset yang dilakukan di 5 kota besar di Indonesia selama penghujung pada 2015, mencakup 1.521 panelis yang ditanam melalui perangkat mereka dan 775 responden yang dilakukan interview langsung.

News in your pocket – Smartphone has become the primary media to access News. Online news prevails.



Gambar 1.1 Jumlah pengguna smartphone di indonesia

<http://techno.okezone.com/read/2016/03/16/207/1337776/96-persen-pengguna-smartphone-tertinggi-ada-di-indonesia>

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa teknologi mobile saat ini sudah berkembang sangat cepat, baik dari sisi hardware ataupun dari software. Dari sisi software, berbagai aplikasi kini dengan mudahnya dapat diciptakan, karena perkembangan berbagai jenis software yang ada. Oleh karena itu teknologi mobile sekarang sudah dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang antara lain pada bidang transportasi. Saat ini alat-alat telekomunikasi yang ada di Indonesia sudah memiliki banyak fasilitas yang mempermudah penggunaannya. Karena kemudahan dan dapat menghemat waktu dalam mendapatkan informasi serta teknologi mobile yang sedang berkembang saat ini dan diharapkan semua informasi mengenai dalam memilih kosmetik di Bekasi dapat tersedia dalam satu aplikasi. Aplikasi ini merupakan aplikasi berbasis android yang dapat membantu masyarakat ataupun pengunjung yang ada di Bekasi untuk mendapatkan kemudahan dalam memilih kosmetik. Masyarakat saat ini tidak terlepas dari smartphone untuk memudahkan dalam mendapatkan segala informasi tanpa

batas. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu penulis tertarik menjadikan permasalahan ini sebagai tema dari tugas akhir dengan judul “ ***PERANCANGAN APLIKASI INFO HALAL PADA KOSMETIK MENGGUNAKAN BARCODE SCANNER UNTUK SMARTPHONE BERBASIS ANDROID*** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat didefinisikan permasalahan yang ada diantaranya :

1. Kurangnya informasi mengenai produk kosmetik yang halal dan tidak halal yang dikeluarkan oleh LPPOM MUI sehingga membuat masyarakat kurang tepat dalam membeli suatu produk kosmetik.
2. Banyaknya masyarakat perkotaan di Indonesia yang menggemari mengkonsumsi berita melalui gedjet atau smartphone
3. Masih banyaknya produk kosmetik yang beredar dan hanya sekedar menempelkan logo halal yang sebenarnya belum melalui proses pengujian oleh LPPOM MUI.
4. Masih banyaknya produk kosmetik yang beredar di pasaran yang belum melalui proses sertifikasi halal di LPPOM MUI.
5. Banyaknya jumlah kebutuhan kosmetik yang sudah bersertifat halal oleh para kaum wanita di perkotaan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian dapat memunculkan permasalahan yang meluas, agar permasalahan dalam sebuah penelitian tidak meluas maka dibutuhkan suatu batasan masalah. Antara lain:

1. Memberikan informasi tentang halal atau tidaknya produk kosmetik yang beredar di masyarakat dengan metode scan barcode.
2. Memberikan informasi tentang jenis penyakit yang ditimbulkan dari kosmetik yang belum teruji atau yang menggunakan bahan berbahaya oleh LPPOM MUI.
3. Sampel produk diambil atas referensi data yang diperoleh dari LPPOM MUI

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini adalah “ Bagaimana merancang Aplikasi info halal pada kosmetik untuk memudahkan masyarakat mengetahui halal atau tidaknya kosmetik yang mereka beli ? ”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merancang dan mengimplementasikan sebuah sistem informasi yang dapat mengetahui halal atau tidaknya suatu produk kosmetik berbasis android
2. Memudahkan masyarakat dapat dengan cepat menentukan produk kosmetik yang halal maupun yang tidak.
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu Merk produk kosmetik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya produk halal Pada kosmetik yang akan mereka gunakan.
2. Menjadi salah satu sistem informasi yang baik dan efisien

1.7 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah :

1. Observasi

Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan observasi langsung (komunikasi 2 arah) Serta melakukan analisa permasalahan yang merupakan kebutuhan untuk mendapatkan Informasi-informasi yang menunjang dalam pembuatan sistem ini. Observasi dilakukan Dengan datang langsung ke masyarakat saya fokuskan kepada mahasiswa dan karyawan Suatu perusahaan dan melakukan tanya jawab apakah aplikasi ini sangat dibutuhkan Atau tidak.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara bertanya-jawab langsung dengan narasumber,yang menjelaskan tentang pentingnya keaslian label halal pada setiap produk kosmetik yang beredar pada masyarakat.

3. Metode Analisa Data

Metode ini dilakukan untuk menganalisa data apa saja yang diperlukan untuk menunjang pembuatan aplikasi yang akan dibuat setelah kita melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber yang dipercaya.

4. Kuisisioner (Angket)

Angket yang dibuat dalam bentuk pilihan ganda dan responden akan memilih salah satu jawaban sesuai dengan identifikasi permasalahan pada saat ini

5. Studi Pustaka

Dalam metode ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dengancara membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang bersumber dari buku ataupun pencarian di internet dengan sumber yang biasa

dipercaya yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Dalam penyusunan penulis mendapat gambaran secara teoritis dan dapat menunjang penulisan skripsi

1.8 Metode Perancangan Perangkat Lunak

Metode yang digunakan untuk membuat atau mengembangkan piranti lunak ini adalah Model Prototipe. Metode ini merupakan metode pengembangan sistem dimana hasil Analisa per bagian langsung diterapkan kedalam sebuah tanpa harus menunggu seluruh Sistem selesai dianalisa.

Tahapannya

a. Analisis kebutuhan perangkat lunak

Menganalisa kebutuhan keseluruhan perangkat lunak dan perangkat keras, mengidentifikasi semua kebutuhan, dan garis besar aplikasi yang akan dibuat.

b. Desain

Pada proses Desain, dilakukan penerjemahan syarat kebutuhan sebuah perancangan perangkat lunak yang dapat diperkirakan sebelum dibuatnya proses pengkodean (coding). Proses ini berfokus pada struktur data, arsitektur perangkat lunak, representasi interface, dan detail algoritma prosedural.

c. Pengkodean

Pengkodean merupakan proses menterjemahkan perancangan desain ke bentuk yang dapat dimengerti oleh mesin, dengan menggunakan bahasa pemrograman.

d. Pengujian

Setelah Proses Pengkodean selesai, dilanjutkan dengan proses pengujian pada program perangkat lunak, baik Pengujian logika internal, maupun Pengujian eksternal

fungsional untuk memeriksa segala kemungkinan terjadinya kesalahan dan memeriksa apakah hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan hasil yang diinginkan.

e. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan merupakan bagian paling akhir dari siklus pengembangan dan dilakukan setelah perangkat lunak dipergunakan. Kegiatan yang dilakukan pada proses pemeliharaan. Antara lain :

1. Corrective Maintenance : yaitu mengoreksi apabila terdapat kesalahan pada perangkat lunak, yang baru terdeteksi pada saat perangkat lunak dipergunakan.
2. Adaptive Maintenance : yaitu dilakukannya penyesuaian/perubahan sesuai dengan lingkungan yang baru, misalnya hardware, periperhal, sistem operasi baru, atau sebagai tuntutan atas perkembangan sistem komputer, misalnya penambahan driver, ram, dll.
3. Perfektive Maintenance : Bila perangkat lunak sukses dipergunakan oleh pemakai. Pemeliharaan ditujukan untuk menambah kemampuannya seperti memberikan fungsi- fungsi tambahan, peningkatan kinerja dan sebagainya.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pembahasan terbagi menjadi lima BAB yang secara singkat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang uraian teori yang merujuk pada referensi berbagai ahli tertentu maupun berbagai teori-teori yang ada yang akan mendasari hasil dan pembahasan secara detail, yang berupa definisi-definisi atau model matematis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan rancangan proses dengan menggunakan metode yang penulis pakai dalam pencarian data maupun pencarian sistem yang dilakukan pada penelitian, selain itu berisi tentang sejarah tentang penelitian tersebut.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan rencana proses dengan menggunakan metode Prototype dalam bab ini juga menampilkan Flowchart dan spesifikasi aplikasi, cara kerja aplikasi dan tampilan hasil akhir aplikasi yang telah dirancang.

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini penulis memberikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan memberikan saran untuk pengembangan sistem yang lebih baik.